

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada di posisi ketiga produsen biji kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, kini kakao menjadi salah satu komoditi yang menjadi perhatian pemerintah. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% dikelola perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao curah dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kemenperin, 2007).

DIY memiliki potensi untuk tanaman kakao. Untuk meningkatkan produktivitas kakao dan produk olahannya, pemerintah mengembangkan program desa kakao di dua kabupaten penghasil kakao di DIY. Menurut Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY ada tiga desa kakao di DIY yakni dua desa di Kecamatan Patuk, Gunungkidul yaitu Desa Putat dan Desa Bobung dan satu desa di Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo yaitu Desa Banjaroya (harianjogja.com).

Berdasarkan dari data Tabel 1 diketahui bahwa luas lahan kakao terbesar secara berurutan adalah Kecamatan Kokap lalu Kecamatan Kalibawang namun untuk produksi kakao dari kedua daerah tersebut yang lebih unggul adalah

Kecamatan Kalibawang. Walaupun pada tahun 2013 produksi kakao di Kecamatan Kalibawang sempat menurun namun pada tahun 2015 kembali meningkat sehingga produksi kakao di Kecamatan Kalibawang kembali unggul.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2015

Kec.	2012		2013		2014		2015	
	Luas (Ha)	Prod. (Ton)						
Temon	68,30	6,90	74,20	8,90	76,50	8,44	76,80	9,09
Wates	4,75	0,63	9,75	3,41	14,75	3,34	14,75	2,85
Panjatan	5,55	0,75	5,55	0,23	5,55	0,36	5,55	0,82
Galur	-	-	-	-	-	-	-	-
Lendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sentolo	2,03	-	12,08	-	17,08	2,85	17,08	3,37
Pengasih	180	22,38	200	21,20	197,80	47,36	197,80	299,01
Kokap	1.217	267,26	1.218	355,21	1.210	417,29	1.210	3.434,59
Girimulyo	649,11	195,04	647,11	73,55	643,71	185,48	643,71	2.937,82
Nanggulan	35,90	4,12	55,90	7,58	55,90	12,08	58,40	31,22
Kalibawang	1.040	407,27	1.063	392,61	1.045,50	256,21	1.045,50	3.755,28
Samigaluh	319,50	106,58	321,50	181,18	323,50	206,72	328	985,96
Kulon Progo	3.522,14	1.010,93	3.607,09	1.043,75	3.590,29	1.140,13	3597,59	11.460,01

Sumber: BPS Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2012-2015

Menurut para petani yang berada di Desa Banjaroya pada tahun 1990 pemerintah menawarkan sebuah program kepada para warga di Kalibawang untuk menanam kakao agar dapat meningkatkan pendapatan para petani yang sebelumnya hanya menanam palawija dan belum ada petani yang menanam kakao di daerah tersebut. Para warga dari Kecamatan Kalibawang setuju sehingga pemerintah memberikan subsidi berupa biji kakao yang berasal dari Jember dan Sumatera secara cuma-cuma. Namun petani masih harus mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan budidaya tersebut guna untuk membeli peralatan dan juga biaya tenaga kerja. Pembibitan dari biji kakao tersebut dilakukan secara gotong royong di Kecamatan Kalibawang yang nantinya bibit tersebut dibagikan kepada

penduduk sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan juga sisanya diberikan ke daerah Wonosari, Gunungkidul. Menurut Bapak Muchtar Muji selaku ketua Kelompok Tani Ngudi Mulyo di Desa Banjaroya, puncak produksi kakao terjadi pada tahun 2003.

Kakao yang berada di Desa Banjaroya kini usianya sudah mencapai 28 tahun sehingga produksinya menurun. Bukan hanya karena usianya yang sudah tua, namun menurunnya produksi kakao juga disebabkan oleh tanaman dan buah kakao yang terserang hama dan penyakit. Selain produksi kakao yang rendah, petani juga sering mengeluhkan harga jual kakao yang tidak stabil di pasaran.

Walaupun para petani mengatakan bahwa budidaya kakao kini kurang menguntungkan, namun para petani kakao di Banjaroya tetap mengelola lahan kakaonya dengan baik bahkan petani sudah mulai melakukan peremajaan kembali pada tahun 2015 dengan cara menyisipkan tanaman kakao baru di sela-sela tanaman kakao yang lama, bahkan ada satu orang petani yang menebang habis pohon kakao yang sudah tidak produktif dan mengganti dengan bibit-bibit kakao yang baru. Untuk peremajaan kembali tersebut pemerintah menyediakan 9000 bibit untuk 9 hektar lahan, hal tersebut juga terjadi atas permintaan petani. Walaupun petani kini hanya menganggap budidaya kakao yang dijalannya sebagai pekerjaan sampingan karena rata-rata petani hanya menanam kakao di halaman rumah, namun ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh petani karena desa mereka adalah salah satu desa kakao di DIY yang akan dikembangkan menjadi salah satu agrowisata.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tanaman kakao yang dibudidayakan di Desa Banjaroya maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan para petani yang tidak berganti ke komoditi lain walaupun tanaman kakao dirasa kurang menguntungkan. Padahal beberapa desa lain seperti Desa Banjarasri telah beralih ke komoditi lain yang dirasa lebih menguntungkan seperti durian. Hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap lebih dalam apa motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao dan faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao. Untuk menjawab permasalahan diatas maka diperlukan penelitian yang berjudul motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani kakao.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna

meningkatkan pendapatan serta taraf hidup lebih baik, khususnya petani kakao.

3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana pertimbangan tambahan bila ingin mengembangkan usahatani kakao